

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu masalah pokok dalam kehidupan manusia, karena tanpa pendidikan segala yang diinginkan tidak dapat terlaksana. Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan kita adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2006). Berbagai usaha telah dilakukan pemerintah maupun praktisi pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari usaha pemerintah dalam melakukan inovasi seperti perubahan kurikulum, penataran guru dan dosen, memperbaiki sarana dan prasarana pendidikan. Semuanya dilakukan dalam upaya untuk memperbaiki pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah dan pada akhirnya diharapkan akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Demikian banyaknya usaha yang dilakukan tapi kenyataannya hasil belajar siswa sangat rendah khususnya pada pembelajaran kimia. Dari hasil wawancara penulis kepada guru bidang studi kimia di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa mengatakan kriteria ketuntasan minimal siswa kelas XI saat ini adalah 60, sedangkan rata-rata nilai formatifnya masih kurang dari standar ketuntasan. Sama halnya dengan yang dialami oleh penulis selama melaksanakan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT), dimana rata-rata nilai kimia mid semester pada kelas X masih kurang dari standar ketuntasan minimal yakni 60, dan dari hasil pengamatan penulis selama berada pada lokasi PPL tersebut siswa beranggapan kalau pelajaran kimia itu sangat sulit yang mengakibatkan siswa cenderung tidak serius dalam mengikuti pelajaran kimia.

Salah satu penyebabnya adalah kurangnya minat dan motivasi untuk mempelajari kimia dengan senang hati dan proses pembelajaran yang digunakan selama ini masih bersifat monoton dan berpusat pada guru, dimana guru sebagai sumber informasi. Pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada guru ini membuat siswa tidak bergairah dalam pembelajaran. Semua siswa menjadi pasif dan tidak berfikir secara kritis dan kreatif yang memunculkan bahwa pelajaran kimia sering membosankan dan menjenuhkan. Bruner, Dick dan Carey dalam Suparno (2001) mengatakan bahwa tingkat keberhasilan siswa dalam tahap pembelajaran, mengisyaratkan siswa berinteraksi secara aktif dengan bahan pelajaran, dalam bentuk apapun pelajaran tersebut disajikan. Slameto (2003) mengatakan bahwa “ Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh cara belajar yang efektif yang memperhatikan kondisi yaitu: (a) kondisi internal yakni kondisi jasmani dan rohani siswa; (b) kondisi eksternal yakni kondisi lingkungan sekitar siswa; dan (c) strategi mengajar yakni jenis upaya mengajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran.

Untuk itu dalam proses belajar mengajar tugas guru erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam usaha meningkatkan proses dan hasil belajar. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal (Usman, 2004). Dalam menciptakan interaksi yang edukatif dan membiasakan siswa lebih aktif serta mengembangkan keterampilan sosial, guru dapat memilih salah satu alternatif pengembangan model pembelajaran yaitu pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif ini menerapkan pembelajaran secara kelompok dan menekankan pentingnya kerjasama atau gotong royong. Suasana belajar dengan bekerja secara gotong royong dalam pembelajaran kooperatif yang dimaksud adalah suatu pembelajaran yang bercirikan bahwa siswa bekerja dengan kelompok secara kooperatif dalam menyelesaikan masalah-masalah pelajaran yang ada untuk menuntaskan materi belajarnya. Dalam pembelajaran kooperatif ini tidak ada didominasi kelompok oleh siswa tertentu

atau pemecah masalah sendiri-sendiri. Semua anggota kelompok harus menunjukkan aktivitasnya, sehingga yang berkemampuan tinggi dapat membantu siswa yang berkemampuan rendah karena semua anggota harus saling membantu.

Salah satu cara untuk menciptakan kinerja siswa adalah dengan pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) yang memiliki tiga tahap yaitu berpikir-berpasangan-berbagi. Menurut Lie (2007) model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini unggul dalam membantu siswa untuk menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit, menumbuhkan kemampuan berfikir kritis dan kemampuan membantu teman saat mereka saling mendiskusikan sesuatu permasalahan. Diharapkan model ini dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan diharapkan model ini dapat mengefektifkan, mengefisienkan dan menarik minat belajar kimia siswa. Salah satu materi kimia yang dipelajari di SMA adalah ikatan kimia. Ikatan kimia merupakan materi kimia yang memerlukan pemahaman konsep yang cenderung membingungkan siswa dan mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal. Kesulitan tersebut terutama akan dialami siswa yang berprestasi rata-rata rendah. Dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa terutama siswa yang berprestasi rata-rata rendah, maka perlu digunakan strategi pembelajaran yang tepat. Penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* merupakan salah satu pendekatan yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Penelitian Nasution (2008) mengemukakan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) lebih tinggi dibanding dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional, dimana hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) adalah 77,03 dan rata-rata gain ternormalisasinya adalah 0,612 sedangkan hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional adalah 68,46 dan rata-rata gain ternormalisasinya adalah 0,452. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Ardiansyah Ningsih (2008) dengan hasil bahwa hasil belajar rata-rata kimia

siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pare-Share*) ($X=14,48$) lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar kimia siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional ceramah ($X=12,48$) dan efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah sebesar 12,75%.

Pada penelitian Destriana Ninta Ketaren (2010), penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan media computer dengan Microsoft office power point diperoleh hasil belajar kimia siswa yang diberi dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan Microsoft Office PowerPoint sebesar $83,90 \pm 10,01$. Sedangkan hasil belajar kimia yang siswa yang diberi pengajaran hanya dengan Mediamakro flash PowerPoint sebesar $75,09 \pm 11,14$.

Boujoude dan Attieh (2008), tentang *The effect of using concept maps as study tools on achievement in chemistry* menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen 68% sedangkan pada kelas eksperimen 247%. Penelitian Situmorang dan Situmorang (2009), tentang Keefektipan media komputer dalam meningkatkan penguasaan kimia siswa sekolah menengah kejuruan pada pengajaran materi dan perubahannya menunjukkan bahwa : prestasi belajar siswa kelompok tinggi yang diberikan pengajaran menggunakan media komputer ($M = 84,22 \pm 4,61$) lebih tinggi dibandingkan terhadap prestasi belajar kelompok eksperimen 2tanpa media ($M = 72,75 \pm 5,55$). Hal yang sama juga terlihat pada siswa kelompok rendah, yaitu prestasi belajar siswa yang diberi perlakuan pengajaran menggunakan media komputer $M = 72,78 \pm 5,47$) lebih tinggi dibandingkan terhadap prestasi belajar kelompok eksperimen 2tanpa media ($M = 61,69 \pm 5,86$). Kaberman dan Dori (2008), tentang *Question posing, inquiry, and modeling skills of chemistry students in the case-based computerized laboratory environment* menunjukkan bahwa pada saat post-test 75% siswa dapat secara penuh memindahkan dari model 3D menjadi susunan rumus dengan tepat. Masih banyak penelitian lain tentang media pembelajaran yang masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan.

Penelitian Sustri Tambunan (2010) dengan rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada pokok bahasan struktur atom yaitu 69,75 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar kimia siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional ceramah sebesar 61,75.

Penelitian Novita purnama sari simarmata menggunakan media teka-teki silang dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT didapat peningkatan hasil belajar dengan menggunakan media teka-teki silang (TTS) dengan hasil penelitian dengan rata-rata hasil belajar 70,00 sedangkan kelas eksperimen 2 dengan metode ceramah diperoleh hasil rata-rata nilai 64,00. Dari beberapa pernyataan di atas jelas bahwa pembelajaran kimia di SMA sesuai diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*. Untuk melihat perbedaan antara dua media pembelajaran yaitu: power point dan media teka-teki silang pada materi Ikatan Kimia maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Perbedaan hasil belajar dan kerja sama siswa yang menggunakan model kooperatif tipe tps (*think-pair-share*) dengan media power point dan teka teki silang (TTS) pada pokok bahasan ikatan kimia”**.

1.2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah mengetahui perbedaan media microsoft power point dan media teka-teki silang (TTS) dengan model pembelajaran kooperatif TPS (*Think-Pair-Share*) terhadap peningkatan hasil belajar siswa SMA pada pokok bahasan koloid. Penelitian ini akan memberi kesimpulan apakah ada perbedaan hasil belajar siswa antara media microsoft power point dan media teka-teki silang (TTS) dengan model pembelajaran kooperatif TPS (*Think-Pair-Share*).

1.3. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Media pembelajaran dan model pembelajaran yang digunakan selama ini kurang variatif terutama dalam materi Ikatan kimia.
2. Hasil belajar kimia siswa yang rendah.
3. Kurangnya dorongan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran kimia di sekolah.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah di atas yang menjadi rumusan masalah adalah

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan media power point dan media teka teki silang (TTS) pada pokok bahasan ikatan kimia.
2. Apakah ada perbedaan kerjasama siswa menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan media power point dan media teka teki silang (TTS) pada pokok bahasan ikatan kimia
3. Berapa besar perbedaan hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan media powerpoint dan media teka-teki silang (TTS).

1.5. Batasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah yang teridentifikasi dibanding dengan waktu dan kemampuan yang dimiliki peneliti, agar penelitian ini terarah dan dapat dilaksanakan maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*).
2. Materi pelajaran yang diajarkan yaitu pokok bahasan ikatan kimia. .
3. Subjek penelitian adalah siswa kelas X YP Parulian 2 Medan.
4. Media pembelajaran yang digunakan adalah *Teka Teki Silang (TTS)* dan *powerpoint*.

1.6. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kimia siswa pada kelas eksperimen 1 yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dengan media power point dengan hasil belajar kimia siswa pada kelas eksperimen 2 yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dengan media *teka teki silang* (TTS) kelas X YP parulian 2 Medan
2. Untuk mengetahui perbedaan kerjasama kimia siswa pada kelas eksperimen 1 yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dengan media powerpoint dengan hasil belajar kimia dan kerjasama siswa pada kelas eksperimen 2 yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dengan media *teka teki silang* (TTS) kelas X YP parulian 2 Medan
3. Untuk mengetahui berapa besar perbedaan hasil belajar menggunakan model kooperatif tipe TPS dengan media powerpoint dan teka-teki silang (TTS).

1.7. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi guru, sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan serta salah satu alternatif dalam memecahkan beberapa masalah yang dihadapi dalam upaya mengaktifkan siswa dalam belajar adalah dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*).
2. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan memperluas wawasan peneliti tentang pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dengan media *teka teki silang* (TTS) dan media power point yang dapat digunakan dalam mengajar kelak.
3. Bagi sekolah, sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan sistem pengajaran dalam proses belajar mengajar.

1.8. Definisi Operasional

Think-Pair-Share (TPS) atau berpikir, berpasangan, berbagi, adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Langkah-langkah (fase) dalam pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* (TPS) adalah sebagai berikut:

1) Berpikir (*Think*)

Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan siswa diberi waktu untuk berpikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut.

2) Berpasangan (*Pairing*)

Selanjutnya guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan secara mandiri.

3) Berbagi (*Sharing*)

Pada langkah akhir ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk kembali dalam kelompok berempat dan membagikan hasil diskusi mereka